BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki dua sifat, yakni manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu berarti setiap manusia memiliki perbedaan sifat dan tingkah laku yang khas, yang berasal dari sifat keturunan dari orang tuanya dan juga sifat dari lingkungan dimana ia tinggal. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sifat manusia sebagai makhluk sosial lainnya yakni secara naluriah, manusia memiliki kebutuhan unutk berkomunikasi atau berbicara dengan manusia lainnya. Hal ini merupakan sifat mendasar yang dimiliki oleh manusia.

Kebutuhan manusia bermacam-macam dan tanpa batas. Namun ada satu hal yang sifatnya paling mendasar dan dapat berfungsi sebagai pegangan / pedoman manusia dalam menajalani kehidupan, yaitu Agama. Agama merupakan media komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Sedangkan di Indonesia telah memutuskan dalam undang-undang bahwa setiap warga negara berhak mengikuti 5 agama yang telah diakui di Indonesia. Salah satu agama yang diakui di Indonesia tersebut yakni agama Khonghucu.

Pengakuan bahwa Khonghucu sebagai agama terlihat pada Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 yang diundangkan melalui Undang-Undang Nomor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5 Tahun 1965, yang menetapkan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu merupakan agama resmi penduduk Indonesia. Padahal pada masa Orde Baru, seluruh aktivitas peribadatan agama Khonghucu dilarang oleh pemerintah dengan Intruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kemudian di Era Reformasi, Agama Khonghucu mulai mendapatkan pengakuan atas identitasnya, yang ditandai dengan dicabutnya Inpres No 14/1967 dengan diterbitkannya Keppres. No 6/2000, dan kini etnis Cina dapat merayakan kembali Imlek secara bebas dan terbuka.[1]

Selain itu, alasan mengapa penulis mengambil topik ini sebagai penelitian karena keberadaan agama Khonghucu beserta lembaga-lembaga keagamaannya di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, tepatnya sejak masuknya para pedagang China yang datang ke tanah air. Meski begitu, keberadaan agama Khonghucu di Indonesia, khusunya di kota Madiun, kurang jelas terlihat dibanding dengan keberadaan etnis Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan Khonghucu. Tidak semua masyarakat mengetahui apa saja kegiatan keagamaan Khonghucu, dan bagaimana hubungan komunitas Khonghucu dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan agar menambah pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan agama Khonghucu di kota Madiun, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial.

[1] Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal "Analisa"* Vol. XVI, No. 01 (Januari-Juni 2009), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap agama pasti mempunyai tempat ibadah yang digunakan untuk pusat kegiatan beribadah serta tempat berkumpulnya penganut agama tersebut. Dalam agama Khonghucu, tempat ibadahnya bernama Kong Miao (Baca: Kong Miao).

Kong Miao atau Kelenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisonal Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Khonghucu, maka Kelenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Khonghucu.[2]

Sedangkan alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kelenteng ini karena kelenteng ini merupakan salah satu bangunan yang sudah lama berdiri di Kota Madiun, sehingga hampir seluruh masyarakat mengetahui keberadaan kelenteng tersebut. Penulis mengakui bahwa telah banyak penelitian yang mengambil objek agama Khonghucu, namun ketertarikan penulis terletak pada kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada di kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun. Untuk itu, penulis mengambil agama Khonghucu sebagai objek penelitian. Dan alasan lainnya agar penulis lebih mengenal lebih jauh tentang keberadaan kelenteng Hwie Ing Kiong, yang mana merupakan satu-satunya yang ada di Kota Madiun.

[2] Wahyu Eka Sari, Muhammad Sholeh, Amir Hamzah, "Penerapan Jquery Mobile dan PHP Data Object pada Aplikasi Pencarian Lokasi Tempat Ibadah di Yogyakarta", *Jurnal SCRIPT Vol.1 No.1* (Desember 2013), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas keagamaan komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun?
2. Bagaimana aktivitas sosial komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun?
3. Bagaimana respon masyarakat mengenai aktivitas sosial komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui aktivitas sosial komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat mengenai aktivitas sosial komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai aktivitas keagamaan komunitas Khonghucu di kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun ini diharapkan dapat bermanfaat bagi, antara lain:

1. Secara Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan, khususnya untuk mata kuliah Agama Khonghucu, Sosiologi Agama, dan Agama-Agama Dunia. Dan juga, dapa berguna untuk memperluas wawasan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama Khonghucu. Selain itu agar penulis lebih mengenal dan dapat mendalami agama-agama di Indonesia, khususnya agama Khonghucu. Dan juga, sebagai sarana untuk lebih mengenal keberadaan komunitas Khonghucu di kota Madiun itu, serta untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pijakan oleh berbagai pihak atau instansi terkait dengan kerukunan umat beragama. Dan juga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah referensi bagi pembaca yang ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan studi agama-agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah deskripsi tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga terlihat jelas bahwa kajian ini bukanlah pengulangan atau duplikasi dari kajian terdahulu. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang agama Buddha dan Khonghucu telah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, pokok bahasan dan tempat yang diteliti berbeda dengan bahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Setiani Kusuma, dengan judul *"Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Kelenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban"*. Didalamnya membahas tentang sejarah kelenteng tersebut dan juga bagaimana aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya. Selain itu, di skripsi tersebut juga membahas bagaimana peran organisasi yang ada di kelenteng tersebut. Letak persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyeknya yaitu kelenteng. Dan didalamnya juga memiliki sedikit kesamaan karena mengupas bagaimana sejarah kelenteng tersebut. Sedangkan letak perbedaannya yaitu, selain terletak di tempat yang berbeda, penelitian ini juga membahas bagaimana tanggapan masyarakat mengenai aktivitas yang ada di dalam kelenteng tersebut.

Kedua, penelitian yang dibahas oleh Tri Jaka Prassetiya dengan *judul "Makna Perayaan Imlek Menurut Penganut Agama Khonghucu di Makin Kota Bandung".* Penelitian ini membahas tentang bagaimana perayaan Tahun Baru Imlek yang dilakukan oleh komunitas Khonghucu di Kota Bandung. Letak persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang agama Khonghucu dan ritual yang ada didalam tempat ibadahnya yaitu kelenteng. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya.

F. Kerangka Teori

Pembahasan yang ada di dalam penelitian ini mencakup ritual keagamaan komunitas Khonghucu, juga membahas mengenai ada dan tidaknya usaha komunitas Khonghucu dalam berinteraksi dengan masyarakat umum di kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madiun. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka penelitian ini didasari oleh teori pengalaman keagamaan *(religious experience)* milik seorang tokoh studi agama, bernama Joachim Wach.

Tidak ada agama yang tidak berevolusi menuju suatu bentuk masyarakat keagamaan, demikian menurut Wach. Wach mengemukakan adanya hubungan ganda yang menjadi karakteristik kelompok agama. Pertama, hubungan kolektif ataupun individual para anggotanya terhadap momen yang dipandang sebagai hubungan yang primer. Hal yang dimaksud Wach, yakni hubungan suatu pemeluk agama terhadap kegiatan keagamaan. Sedangkan yang kedua, karakteristik kelompok agama sekunder, yaitu hubungan para anggota dalam kelompok. Wach juga menegaskan bahwa kelompok agama mempunyai aturan-aturan sendiri, pandangan hidup, sikap, dan suasana hidup tersendiri.[3]

Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, menurut Joachin Wach[4] (1958), dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya, yaitu:

a. Ekspresi Teoritis *(thought)* atau ekspresi pemikiran, yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma
b. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.
c. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial komunitas beragama.

---

[3] Djamannuri, "Joachim Wach tentang Agama", *Jurnal Al-Jamiah*, no 30 (2008), 9.

[4] Dadang Kahmad, M.Si., *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang termasuk dalam ekspresi teoritis yakni untuk mengungkapkan apa saja yang menjadi isi dari kepercayaan suatu agama dan dirumuskan dalam suatu ajaran agama atau doktrin tertentu. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data terkait dengan isi doktrin atau ajaran dari Agama Khonghucu seperti menanyakan tentang kitab suci komunitas Khonghucu dan apa kandungan dari kitab tersebut.

Sedangkan ekspresi praktis dari pengalaman keagamaan yakni segala hal yang dilakukan oleh suatu pemeluk agama, yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Ibadah itu sendiri mempunyai dua macam bentuk yakni ibadah khusus, dan ibadah dalam konteks umum yang bersifat sosial. Hal akan menjadi titik dari penelitian ini yaitu mencari data mengenai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial komunitas Khonghucu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun.

Bentuk ekspresi pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach yang ketiga yakni ekspresi dalam persekutuan. Ekspresi dalam persekutuan ini merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi diatas. Hal ini menjelaskan bagaimana suatu pemeluk agama menjalankan interaksi sosial dengan satu komunitas, atau bahkan dengan pemeluk agama lain. Dalam ekspresi persekutuan ini menggambarkan apa upaya komunitas Khonghucu agar dapat saling mengenal dengan sesama pemeluk agama Khonghucu dan dengan pemeluk agama lain. Untuk itu, penelitian ini mencari tahu mengenai bagaimana tanggapan masyarakat yang tinggal di sekitar kelenteng, mengenai kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas Khonghucu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, metode penelitian juga merupakan hal yang mendasar dalam suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Dan untuk tempat yang menjadi sasaran penelitian yakni di tempat ibadah komunitas Khonghucu yang merupakan satu-satunya di Kota Madiun, yaitu Kelenteng Hwie Ing Kiong.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini ialah berasal dari wawancara. Sedangkan yang menjadi obyek wawancara dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan kelenteng dan juga masyarakat umum yang tinggal di kota Madiun. Hal yang menjadi topik wawancara bagi pengurus kelenteng yaitu kegiatan apa saja yang terdapat di kelenteng ini, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Lalu membicarakan mengenai simbol-simbol keagamaan yang ada di kelenteng tersebut. Dan juga, untuk melakukan wawancara dengan masyarakat, penulis menanyakan tanggapan masyarakat mengenai keberadaan komunitas Khonghucu di kota Madiun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini yaitu berasal dari dokumen. Informasi yang bersifat dokumenter atau tertulis yang dapat menjadi sumber sekunder dan sebagai dasar penelitian. Selain itu, fungsi dari sumber sekunder adalah sebagai pelengkap data agar data yang diperoleh lebih jelas dan lengkap. Sumber sekunder ini dapat diperoleh dengan cara pengumpulan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka penulis menggunkan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki obyek yang akan diteliti. Hal yang akan diamati oleh penulis tentunya tempat ibadah komunitas Khonghucu, yaitu kelenteng. Hal yang diamati oleh penulis di kelenteng Hwie Ing Kiong yaitu kondisi kelenteng dan simbol-simbol keagamaan yang ada di dalamnya. Selain itu, penulis juga melakukan observasi mengenai tempat-tempat yang mendukung kegiatan di kelenteng tersebut. Bila memungkinkan, penulis akan melakukan pengamatan tentang komunitas Khonghucu dalam melakukan ritual keagamaan dan juga melakukan kegiatan sosial.

b. Interview

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interview atau wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog antara penulis dengan narasumber. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pengurus kelenteng Hwie Ing Kiong. Karena di kelenteng ini tidak terdapat pemuka agama Khonghucu yang khusus, maka penulis hanya melakukan interview pada salah seorang pengurus kelenteng bagian Keagamaan. Beliau bertugas sebagai koordinator keagamaan dari ketiga agama di kelenteng Hwie Ing Kiong yaitu agama Khonghucu, Buddha, dan Tao (Tri Dharma). Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan pengurus kelenteng bagian hubungan masyarakat. Beliau sebagai narasumber tentang apa saja bentuk hubungan komunitas Khonghucu dengan masyarakat.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi diperlukan untuk mengambil objek yang diteliti dengan cara pengambilan gambar dan perekaman suara. Hal ini sangat diperlukan agar tidak ada informasi yang terlewatkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[5]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagi sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi (pemotongan) data, tentunya dalam hal ini adalah data inti. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.[6]

Dalam menganalisis data, penulis terlebih dahulu mencatat pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang menjadi sasaran wawancara. Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, penulis menyusun seluruh informasi tersebut sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang terstruktur.

H. Sistematika Penulisan

Jika semua data dan informasi terkumpul dan siap disusun, penulis akan menyusun hasil penelitian ini dalam lima bab.

[5] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 248.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penelitian berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu penulis membahas mengenai gambaran umum mengenai pengertian aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kitab suci, ajaran-ajaran, dan tempat ibadah serta jenis kebaktian dari Agama Khonghucu.

Bab ketiga, merupakan uraian data yang didapat dari penelitian. Dalam bab ini, dituliskan beberapa informasi terkait dengan lokasi penelitian. Lokasi yang dimaksud yakni Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun. Bab ini diawali dengan pengenalan lokasi mulai dari letak geografis, simbol keagamaan, dan struktur organisasi. Dilanjutkan dengan bagaimana aktivitas keagamaan, dan aktivitas sosial komunitas Khonghucu di kelenteng tersebut, serta bagaimana respon masyarakat terhadap kedua aktivitas tersebut.

Bab keempat, penulis melakukan analisis berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Analisis ini terkait dengan menggabungkan teori pada bab dua, dan hasil penelitian pada bab tiga, yang meliputi aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial komunitas Khonghucu, serta respon masyarakat terhadap aktivitas tersebut.

Dan yang terakhir yaitu bab lima, akan dituliskan kesimpulan dan saran-saran sebagai penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id